

CITRA DA'I DALAM UPAYA PENGEMBANGAN DAKWAH

Oleh: Nurhidayat Said

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar
Email : nurhidayat.said@uin-alauddin.ac.id

Abstrak :

Kondisi mad'û akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan yang dihadapinya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat. Kenyataan itu menuntut adanya perubahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, termasuk pada diri da'i. Setiap da'i adalah pewaris nabi, sehingga komunikasinya efektif bila ia menyerap sinar kemahamuliaan dan kemahatahuan Allah dalam dirinya. Dalam teori komunikasi modern, sifat mulia itu disebut "trustworthiness" dan sifat tahu itu disebut "expertness". Beberapa penelitian membuktikan bahwa orang cenderung mengikuti pendapat atau keyakinan orang yang dianggapnya jujur dan memiliki keahlian.

Keywords: Dakwah, Komunikasi Islam

PENDAHULUAN

Da'i¹ merupakan salah satu unsur dakwah yang sangat menentukan

keberhasilan dakwah². Telah terdapat pemahaman baru tentang pengertian da'i

¹ Secara fungsional, da'i atau mubaligh melaksanakan sebagian dari fungsi-fungsi ulama dalam masyarakat Islam. Istilah da'i itu sendiri lebih mengacu kepada fungsi ulama dan bahkan kalangan non-ulama yang mengetahui sedikit banyak tentang ajaran Islam untuk berdakwah secara praktis di lapangan, di atas mimbar. Kaum ulama pada umumnya dapat dikatakan adalah da'i sekaligus, tetapi sebaliknya tidak seluruh da'i dapat dikatakan ulama. Secara tradisional dan konvensional, ulama dipandang sebagai orang-orang yang memiliki penguasaan mendalam atas ilmu-ilmu agama dan spesialisasi fungsional dalam kehidupan keagamaan; pada pihak lain, fungsi da'i tidak hanya dijalankan oleh ulama, tetapi juga oleh

orang-orang yang sebenarnya bukan spesialis dalam bidang agama. Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara Merajut Kerukunan Antarumat* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), h. 74.

² Tidak semua da'i sukses dan efektif di dalam dakwah. Wajib bagi para da'i memiliki derajat yang mulia dengan berhiaskan sifat tertentu, misalnya bersifat terpercaya, terhormat, kaya pengalaman, dan jujur. Sebaiknya yang terpilih dari mereka adalah orang-orang yang ahli dalam dakwah, luwes, fasih, dan cerdas, sebagaimana keharusan untuk belajar dan bagus cara berpikirnya.

dalam arti yang seluas-luasnya. Da'i tidak hanya milik seorang ulama atau mubaligh semata, tetapi makna da'i juga telah melibatkan para pakar diberbagai bidang. Hal ini dilakukan sebagai upaya kontekstualisasi ajaran Islam dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi dari berbagai aspek kehidupan. Seorang dokter yang menyadari akan kebesaran Allah Swt dengan melihat kesempurnaan struktur tubuh manusia dapat berdakwah dengan menyampaikan "kesadaran" itu pada pasiennya. Begitu juga dengan seorang negarawan, peneliti, teknokrat dan lainnya. Semuanya dapat menjalankan peran sebagai da'i pada bidang keahlian yang dimiliki³.

Tugas para da'i yaitu memberi peringatan dengan dasar al-Qur'an (*inzar bi al-Qur'an*) yaitu apa yang terkandung dalam al-Qur'an dengan cara-cara yang ditunjukkan dalam al-Qur'an⁴. Dalam pengertian yang lain, tugas juru dakwah adalah balagh. Balagh berarti menyampaikan dengan keterangan yang jelas, sehingga dapat diterima oleh akal dan dapat ditangkap oleh hati. Makna balagh tidak hanya sekedar mengumpulkan khalayak, lalu berpidato dihadapannya, tetapi lebih dari itu yakni menyampaikan dengan penuh kebijaksanaan dan dengan penjelasan yang tuntas agar dapat dipahami dan

selanjutnya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian tugas da'i dapat meliputi segala bentuk kegiatan termasuk kegiatan pendidikan, kemasyarakatan dan pembangunan. Garapan dakwah yang meliputi berbagai bidang kehidupan tersebut berangkat dari filosofi dakwah yaitu membawa setiap individu atau masyarakat dari kekufuran menuju pada individu atau masyarakat yang beriman⁵. Dengan dasar filosofi dakwah seperti itu maka mengindikasikan bahwa tugas da'i tidak hanya merupakan tugas dan tanggung jawab bagi ulama tetapi juga merupakan tanggung jawab setiap muslim yang memiliki keahlian dalam bidang yang ditekuni.

Citra Da'i

Dalam wacana ilmu komunikasi citra itu semakna dengan kredibilitas, yaitu seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat yang terdapat pada komunikator⁶. Dalam pengertian ini terkandung dua hal: *Pertama*, kredibilitas adalah persepsi komunikasi; jadi tidak inheren dalam diri komunikator. *Kedua*, berkenaan dengan sifat-sifat komunikator yang selanjutnya disebut sebagai komponen-komponen kredibilitas.

³ Marwah Daud Ibrahim dan Yudi Latif (Ed.) *Teknologi Emansipasi dan Transendensi: Wacana Peradaban dengan Visi Islami* (Bandung: Mizan, 1995), h. 193.

⁴ Kata "Al-Tabsyir" pada mulanya berarti pemberitaan kabar gembira yang dampaknya dapat menjadikan seseorang senang. Kemudian kata ini dipakai untuk menunjukkan lawan dari kata "Al-Indzar" (Peringatan). Oleh sebab itu, para rasul Allah adalah orang-orang yang memberi kabar gembira dan memberi peringatan; memberi kabar gembira kepada orang yang beriman kepada Allah dan taat kepada rasul-rasul-Nya dengan surga di

akhirat dan kehidupan yang baik di dunia; memberi peringatan kepada orang yang kafir kepada Allah dan membangkang kepada rasul-rasul dengan neraka di akhirat kelak dan kerusakan di dunia. Yusuf Al-Qardhawi, *Khitabunâ al-Islami fî Ashr al-Aulamah* diterjemahkan oleh M. Abdillah Noor Ridho dengan judul *Retorika Islam* (Jakarta: Khalifah, 2004), h. 185.

⁵ Lihat Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1996), h. 159.

⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 1998), h. 275

Komunikator yang dinilainya tinggi pada keahlian dianggap sebagai cerdas, mampu, ahli, berpengalaman atau terlatih. Sebaliknya, komunikator yang dinilai rendah pada keahlian dianggap tidak berpengalaman, tidak tahu atau bodoh. Sedangkan kepercayaan adalah kesan komunikasi tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya, apakah komunikator dinilai jujur, tulus bermoral, adil, sopan atau etis, atau dinilai tidak jujur dan tidak etis. Dalam hal ini Aristoteles menyebutnya dengan *"good moral character"* orang baik yang berbicara baik⁷.

Koehler, Annatol dan Applbaum menambah empat komponen:

1. Dinamisme, yakni komunikator yang memiliki dinamisme bila ia dipandang sebagai bergairah, bersemangat, aktif dan tegas. Dalam komunikasi, dinamisme memperkuat dengan cara berkomunikasi.
2. Sosialibitas, yakni kesan komunikasi tentang komunikator sebagai orang yang periang dan senang bergaul.
3. Ko-orientasi, yakni kesan komunikasi tentang komunikator sebagai orang yang mewakili kelompok yang kita senangi dan mewakili nilai-nilai kita.
4. Kharisma, yakni digunakan untuk menunjukkan suatu sifat luar biasa yang dimiliki komunikator yang

menarik dan mengendalikan komunikasi.⁸

Dalam pandangan Islam citra da'i dapat dilihat dari konsep prinsip-prinsip komunikasi yang termuat dalam al-Qur'an. Kata kunci komunikasi yang banyak disebut dalam al-Qur'an adalah "qaul". Kata "qaul" dalam konteks perintah (amr) dapat disimpulkan enam prinsip komunikasi, keenam prinsip itu adalah qaulan sadîdan, qaulan balîghan, qaulan maysûran, qaulan layyinan, qaulan karîman dan qaulan ma'rûfan:

1. *Qaulan sadîdan* (Q.S. An-Nisa [4]: 9).⁹

Sadîdan memiliki makna benar. Qaulan sadîdan yang diartikan sebagai pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong serta tidak berbelit-belit.

2. *Qaulan balîghan* (Q.S. An-Nisa [4]: 63).¹⁰

Ayat ini berbicara tentang perilaku orang munafik, ketika diajak untuk mematuhi hukum Allah, mereka menghalangi orang lain untuk patuh. Kalau mereka mendapat musibah karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang mohon perlindungan atau bantuan. Orang seperti ini perlu didakwahi dengan cara ungkapan yang mengesankan (*qaulan balîghan*).

⁷ Lihat Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 260.

⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 261.
⁹ Q.S. An-Nisa [4]: 29. وَلَيَحْسَبَنَّ الَّذِينَ لَوْ
تَرَكَوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan

hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

¹⁰ Q.S. An-Nisa [4]: 63. أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي
قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا
بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

3. *Qaulan maysûran* (Q.S. Al-Isra [17]: 28).¹¹

Kata *maysûran* berasal dari kata *yasara* yang berarti mudah.¹² Oleh Al-Marâghy ditafsirkan dengan mudah lagi lemah lembut.¹³ Menurut Jalaluddin Rahmat bahwa *qaulan maysûran* diartikan dengan ucapan yang menyenangkan.

4. *Qaulan layyinan* (Q.S. Thaha [20]: 44).¹⁴

Qaulan layyinan secara harfiah diartikan dengan perkataan yang lembut. Berkata lembut adalah salah satu kiat komunikasi efektif yang diajarkan Islam. Berkomunikasi harus dilakukan dengan lembut tanpa emosi, tanpa cacian dan makian sehingga yang diajak itu merasa dihargai.

5. *Qaulan karîman* (Q.S. Al-Isra [17]: 23).¹⁵

Qaulan karîman mengisyaratkan bahwa dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah harus disertai dengan penghormatan, artinya lawan bicara diperlakukan dengan

penuh rasa hormat. Prinsip ini sejalan dengan dengan komunikasi humanistik dari Carl Rogers dan Eric Fromm dan komunikasi dialogis Martin Buber.¹⁶

6. *Qaulan ma'rûfan* (Q.S. An-Nisa [4]: 5).¹⁷

Secara etimologis kata *ma'rûfan* berarti *al-khair* yang berarti yang baik¹⁸. Dengan demikian qaulan *ma'rûfan* mengandung pengertian perkataan yang baik dan pantas. Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa *qaulan ma'rûfan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan masalah.¹⁹

Dari keenam prinsip-prinsip komunikasi dalam al-Qur'an tersebut di atas jika diproyeksikan dalam frame citra da'i maka dapat diambil dua prinsip utama:

1. Prinsip *qaulan sadîdan* yang diartikan sebagai pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong serta tidak berbelit-belit. Dalam memahami

¹¹ Q.S. Al-Isra [17]: 28. وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

¹² *Al Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam* (Beirut: Dâr al-Masyruq, 1986), h. 924.

¹³ Ahmad Mustafa Al-Marâghy, *Tafsir al-Marâghy*, Juz 25 (Dâr al-Fikr, 1974), h. 31.

¹⁴ Q.S. Thaha [20]: 44 قَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.

¹⁵ Q.S. Al-Isra [17]: 23. وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-

baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

¹⁶ Lihat Richard L. Johannesen, *Ethics in Human Communication*, diterjemahkan oleh Dedy Mulyana dan Dedy Djamaluddin Malik dengan judul *Etika Komunikasi Humanistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h.65.

¹⁷ Q.S. An-Nisa [4]: 5. وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum empurnya akal nya harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

¹⁸ *Al Munjid*..., h. 500.

¹⁹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 79.

pengertian benar terdapat beberapa makna. Makna *pertama* adalah sesuai dengan kriteria kebenaran. Untuk orang Islam, ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan al-Qur'an, al-Sunnah dan ilmu. Makna *kedua*; *Qaulan sadidan* adalah ucapan yang jujur serta tidak berbohong.²⁰

2. Prinsip *qaulan balighan*. Dalam al-Qur'an kata *qaulan balighan* tercermin dalam surat (QS. an-Nisa [4]:63) berkatalah kepada mereka dengan *qaulan balighan*. Kata *baligh* dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran, mencapai tujuan. Jika dikaitkan dengan kata *qaul* (ucapan, komunikasi), kata *baligh* berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu *qaulan balighan* berarti prinsip komunikasi yang efektif.

Peristilahan *qaulan balighan* dalam al-Qur'an dapat diterapkan dalam beberapa hal:

- a. *Qaulan balighan* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Dalam istilah al-Qur'an ia berbicara *fi anfusihim* (tentang diri mereka). Dalam hadis dikatakan *berkomunikasilah kamu sesuai dengan kadar akal mereka*.²¹
- b. *Qaulan balighan* terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Aristoteles menyebut tiga cara persuasi mempengaruhi manusia yang efektif

yakni; *ethos*, *logos*, dan *pathos*. Dengan *ethos* komunikasi merujuk kepada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan yang tinggi, akan sangat efektif untuk mempengaruhi khalayaknya. Dengan *logos* kita meyakinkan orang lain tentang kebenaran argumentasi, sedangkan *pathos*, kita bujuk orang untuk mengikuti pendapat kita.

Setiap da'i adalah pewaris nabi. Komunikasinya efektif bila ia menyerap sinar kemahamuliaan dan kemahatahuan Allah dalam dirinya. Dalam teori komunikasi modern, sifat mulia itu disebut "*trustworthiness*" dan sifat tahu itu disebut "*expertness*". Beberapa penelitian membuktikan bahwa orang cenderung mengikuti pendapat atau keyakinan orang yang dianggapnya jujur dan memiliki keahlian. Orang yang berakhlak rendah dan tidak memiliki integritas pribadi, sulit untuk menjadi komunikator yang berpengaruh. Begitu pula orang yang bodoh yang kurang memiliki gairah ilmu, sukar untuk mengubah dan mengarahkan perilaku orang lain.²²

Dalam al-Qur'an kredibilitas seorang da'i secara eksplisit dapat dipahami dari QS. Al-Baqarah [2]: 44.²³ Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa perintah untuk melakukan kebaikan itu berawal dari diri pribadi terlebih dahulu sebelum memerintahkan orang lain. Hal senada

²⁰ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 79.

²¹ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Mesir: al-Maktabah al-Bahiyah, 1930), Bab *min khasisi bil Ilmi*, No. hadis 225.

²² Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi...* h. 85.

²³ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al Kitab? Maka tidakkah kamu berpikir.

juga dapat dilihat pada Firman Allah pada Surah Ash-Shaff: [61]: 2-3.²⁴

Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang da'i tidak semata-mata mengandalkan retorika dalam penyampaian pesan, tetapi yang tidak kalah pentingnya juga adalah dakwah itu harus dimulai dari diri (*dakwah bi al-hal*). Dengan begitu umat dapat bercermin pada diri seorang da'i mengenai kehidupan yang dituntut oleh ajaran Islam. Salah satu sebab yang menjadikan dakwah Rasulullah saw. mendapatkan hasil yang gemilang karena karena sifat keteladanan, artinya apa saja yang beliau sampaikan semuanya telah beliau kerjakan.

Salah satu komponen penting dari citra atau kredibilitas adalah otoritas. Memiliki otoritas artinya memiliki keahlian yang diakui. Otoritas muncul disebabkan oleh beberapa hal:

1. Otoritas terbentuk karena orang melihat latar belakang pendidikan dan pengalaman.²⁵

2. Komponen dalam kredibilitas adalah *good sense* artinya pendengar menyukai dan akhirnya menerima gagasan yang dikemukakan oleh pembicara yang dipandang obyektif.²⁶ Citra obyektif dapat

dibangun dengan menggunakan pendekatan rasional dan argumentasi yang logis menghindari sikap tidak jujur dalam menyajikan informasi serta tidak menggurui dan memberikan penghargaan kepada pendapat yang berbeda.

3. Komponen kredibilitas lainnya adalah *good will*. Pendengar akan tertarik kepada pembicara jika mereka tahu bahwa si pembicara berbicara untuk kepentingan pendengar. *Good will* dapat dibangun melalui proses ko-orientasi yaitu mencari kesamaan antara pembicara dengan pendengar dalam hal perbuatan, sikap, dan nilai. Teknik lain adalah menunjukkan keterlibatan pribadi pembicara pada topik dan kebutuhan pendengar. Komitmen dapat ditunjukkan dengan kesediaan untuk memberikan informasi tambahan jika khalayak membutuhkannya.

4. Dinamisme yaitu ekspresi fisik dari komitmen psikologi terhadap topik. Secara singkat dalam membangun kredibilitas perlu mengetahui bagaimana orang lain menilai diri kita. Kredibilitas tidak secara inheren berada dalam diri kita sendiri. Kredibilitas dapat merupakan hasil penilaian orang tentang diri kita setelah

²⁴ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ)

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.

²⁵ Seorang cendekiawan yang dididik pada lembaga pendidikan non agama dianggap tidak memiliki otoritas untuk memberikan ceramah agama dibandingkan dengan sarjana yang dididik secara formal di lembaga pendidikan agama. Lihat Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 73. Tentunya pandangan seperti ini tidak selamanya benar karena fakta menunjukkan bahwa betapa banyak orang yang berasal dari lulusan

pendidikan umum memiliki kemampuan pengetahuan agama jauh lebih mendalam jika dibandingkan dengan orang-orang yang pernah dididik di lembaga pendidikan agama secara formal.

²⁶ Bahkan yang dibutuhkan masyarakat adakalanya persoalan sehari-hari yang simpel, yang disajikan dengan jelas, segar, dan menyentuh hati. Dalam hal ini maka tampilnya ustadz Abdullah Gymnastiar serta merta memperoleh sambutan luas dari masyarakat. Antara dunia penceramah dan dunia pendengar seakan tak ada batas, sehingga komunikasi berlangsung cair. Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 214.

mereka menerima informasi tentang kita langsung atau tidak langsung.²⁷

Sayyid Sabiq memberikan kerangka pemikiran dalam mempertegas citra seorang da'i. Hal itu dapat dilihat dalam dua hal:

a. Aspek moralitas yang baik bagi seorang da'i guna menunjang dakwah menjadi lebih produktif.²⁸

b. Mempersiapkan diri dalam intelektualitas. Banyak hal yang harus dibekali oleh juru dakwah seiring dengan kemajuan di bidang sains dan teknologi yang sedemikian pesatnya.²⁹

Dalam hal ini Toto Tasmara juga mengemukakan bahwa seorang da'i harus senantiasa merasa membutuhkan terhadap pengetahuan (*need for knowledge*), sehingga proses pembinaan diri mengarah kepada terbentuknya pemahaman secara lengkap serta kebutuhan pengembangan diri (*need for achievement*).³⁰ Kebutuhan pengembangan diri tersebut sebagai upaya merespon terhadap perkembangan zaman yang bergerak secara cepat. Gerak dakwah Islam membutuhkan profesi-profesi untuk pelayanan jasa kepada umat, sehingga ada wujud riil dalam dakwah dan bukan secara oral semata. Peran para juru dakwah adalah mengarahkan potensi-potensi umat

sesuai disiplin keilmuan masing-masing agar bisa bermanfaat dalam dakwah.

Strategi Pengembangan dakwah

Aktivitas dakwah pada awalnya hanyalah merupakan tugas sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah saw. Dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja dalam bentuk yang sangat sederhana. Sejalan dengan perputaran masa dan pergantian waktu, perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, tuntutan yang semakin beragam, membuat dakwah dituntut untuk dilakukan secara modern. Untuk itu diperlukan sekelompok orang yang secara terus-menerus mengkaji, meneliti dan meningkatkan aktivitas dakwah secara profesional.³¹

Dakwah adalah usaha perubahan ke arah yang lebih baik dari situasi sebelumnya. Dakwah sangat erat kaitannya dengan perbaikan (*ishlah*), pembaruan (*tajdid*) dan pengembangan termasuk perbaikan pemahaman, cara berpikir dan bersikap. Dari pemahaman yang sempit dan kaku berubah menjadi berwawasan luas dan inklusif. Dari aktivitas yang tidak bermanfaat berubah menjadi aktivitas yang bermakna atau bermanfaat baik untuk kepentingan pribadi maupun bermasyarakat. Semua hal di atas sangat berkaitan dengan metode pengembangan dakwah untuk

²⁷ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis...* h. 75.

²⁸ Sebagaimana telah ditorehkan dalam sejarah Islam bahwa dengan kemuliaan akhlak, kaum muslimin mendapatkan penghormatan dari bangsa lain di dunia. Penduduk Emessa yang menutup pintu gerbang kota terhadap tentara Heraklius serta memberitahukan kepada orang-orang muslim bahwa mereka suka kepada pemerintahan dan sikap adil kaum muslimin dari pada tekanan dan sikap tidak adil orang-orang Yunani. Thomas W. Arnold,

The Preaching of Islam, diterjemahkan oleh Nawawi Rambe dengan judul *Sejarah Dakwah Islam* (Jakarta: Wijaya, 1981), h. 5.

²⁹ Lihat Abdul Azis, *Yang Tegar di Jalan Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995), h.28

³⁰ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 84.

³¹ M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah sebuah Pengantar Kajian* dalam Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. viii.

mewujudkan kegiatan dakwah yang antisipatif, kreatif dan dinamis.³²

Kondisi mad'û akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan yang dihadapinya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat. Kenyataan itu menuntut adanya perubahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Dakwah sebagaimana yang telah dijelaskan juga harus senantiasa turut dalam penyesuaian strategi ke arah yang lebih baik untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

Teks al-Qur'an sebagai rujukan utama materi dakwah sudah final dalam artian tidak akan pernah berubah, tetapi mengisyaratkan adanya multitafsir terhadap teks ayat al-Qur'an sesuai dengan kondisi dan realitas yang dihadapi setiap umat yang selalu berkembang.³³ Kenyataan itu selalu menantang untuk merumuskan strategi baru dalam menjawab setiap persoalan yang muncul di masyarakat. Persoalan dan tantangan tidak akan pernah final (*al-nusus qad intahat wa al-waq'a'i la tantahî*). Da'ī sebagai pilar pelopor perbaikan umat harus memiliki sikap kreatif dan inovatif dalam

menghadapi setiap tantangan yang muncul di masyarakat.

Ketika dakwah dipahami sebagai transformasi sosial maka aktivitas dakwah harus bersentuhan dengan teori-teori perubahan sosial yang mengasumsikan terjadinya *progress* (kemajuan) dalam masyarakat. Gagasan tentang kemajuan muncul dari kesadaran manusia tentang diri sendiri dan alam sekitarnya. Dalam konteks ini, realitas aktivitas dakwah dihadapkan pada nilai-nilai kemajuan yang perlu direspon, diberikan nilai, diarahkan dan dikembangkan ke arah yang lebih berkualitas.³⁴

Satu catatan penting yang menjadi garis demarkasi antara fase Mekkah dan fase Madinah – sekaligus transformasi metodologi dakwah- adalah peristiwa hijrah. Dalam perspektif metodologi dakwah, peristiwa ini dipandang sebagai langkah dakwah yang sangat revolusioner. Menurut Ali Syari'ati bahwa hijrah adalah pemutusan keterikatan masyarakat terhadap tanah kelahirannya yang dapat mengubah pandangan manusia terhadap alam dan mengubahnya menjadi pandangan yang luas dan menyeluruh. Pada akhirnya hilanglah kejumudan,

³² Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 71

³³ Materi-materi dakwah yang disajikan oleh al-Qur'an dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan manusia melalui penalaran akal nya - yang dianjurkan al-Qur'an untuk dilakukan manusia pada saat ia mengemukakan materi tersebut. Hal ini dapat ditemui hampir pada setiap permasalahan yang disajikan oleh al-Qur'an. Bahkan, terkadang al-Qur'an menuntun manusia dengan redaksi-redaksi yang sangat jelas dan dengan tahapan-tahapan pemikiran yang sistematis, sehingga pada akhirnya manusia menemukan sendiri kebenaran yang

dikehendaknya. Lihat misalnya Q.S. Al-Isra` [17] :49. Di situ terdapat pembuktian tentang kepastian hari kiamat yang pada akhirnya - melalui tuntunan al-Qur'an - ditemukan sendiri oleh mereka yang tadinya meragukan adanya hari kiamat. Metode semacam ini digunakan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menentukan suatu kebenaran. Dengan demikian, ia merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk mempertahankannya. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), h. 286.

³⁴ Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah...*, h. 71.

kemorosotan sosial berubah menjadi masyarakat yang dinamis.³⁵

Hijrah pada dasarnya merupakan gerakan dan loncatan besar manusia. Ia meniupkan semangat perubahan dalam pandangan masyarakat, yang pada gilirannya menggerakkan dan memindahkan mereka dari lingkungan beku menuju tangga kemajuan dan kesempurnaan. Sudah menjadi rumus kehidupan bahwa siapapun baik individu maupun masyarakat selalu menginginkan keadaan yang lebih baik dan lebih maju dibanding dengan sebelumnya.³⁶

Berbicara mengenai kemajuan, tidak dapat dihindarkan dari pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan kemajuan. Terdapat dua interpretasi, *pertama* kemajuan dalam arti bahwa masyarakat berjalan maju satu tahap ke tahap lain tanpa penilaian bahwa tahap yang lebih lanjut lebih baik dari tahap sebelumnya karena tahap itu merupakan hasil perubahan bentuk saja. *Kedua*, maju dalam arti tahap berikutnya lebih baik (isi atau sifatnya) dari sebelumnya. Perubahan dari satu tahap ke tahap berikutnya tercakup dalam teori evolusi.³⁷

Menurut M. Quraish Shihab surah al-Rad yang berbicara tentang hukum perubahan, disamping berbicara tentang manusia sebagai totalitas, juga menekankan bahwa manusia yang dimaksud bukan dalam kedudukannya

sebagai wujud perseorangan, tetapi dalam kedudukannya sebagai salah seorang anggota masyarakat. Pengganti nama pada kata *anfusihi* tertuju pada kaum (masyarakat) yang disebutkan sebelumnya. Ini berarti bahwa perubahan yang hanya terjadi pada satu dua orang yang tidak mampu mengalirkan arus pada masyarakat, tidak mungkin menghasilkan perubahan masyarakat.³⁸ Artinya kalau perubahan yang terjadi hanya pada segelintir orang dalam satu komunitas tidaklah bermakna perubahan karena perubahan dalam makna teori evolusi adalah perubahan secara totalitas dalam satu komunitas.

Dakwah hakekatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi ke situasi lain yang lebih baik. Dengan begitu maka metode atau cara yang dilakukan dalam mengajak tersebut haruslah sesuai pula dengan materi dan tujuan kemana ajakan tersebut diajukan. Pemakaian metode yang tepat merupakan sebahagian dari keberhasilan dakwah.³⁹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode adalah salah satu bagian yang terpenting dalam menunjang keberhasilan dakwah. Oleh sebab itu reformulasi metode dakwah dalam setiap tahapan perkembangan zaman merupakan sebuah keharusan yang patut menjadi perhatian setiap insan dakwah.⁴⁰

³⁵ Ali Syari'ati, *Sosiologi Agama* (1995), h. 15.

³⁶ David Krech et.al, *Individu and Society*, Mc Graw Hill Company, 1962), h. 82.

³⁷ Dawam Rahardjo, *Intektual Intelegensia Perilaku Politik bangsa*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 158-167.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1998), h. 56.

³⁹ M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah sebuah Pengantar Kajian...*h. x.

⁴⁰ Dakwah disampaikan dengan cara yang dapat diterima masyarakat; diterima oleh nafs dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Seorang da'i kadang perlu memberikan dorongan (*targhib*). Jika berdakwah kepada kaum awam (pemula), jangan sekali-kali memaksa, jangan menyampaikan permasalahan-permasalahan yang tidak dapat dipahami atau dianggap sulit oleh mereka. Retorika

Kesimpulan

Da'i sebagai salah satu unsur dakwah memiliki peranan yang sangat menentukan dalam merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam menyampaikan pesan dakwah para da'i dapat melibatkan berbagai keahlian dan kemampuan masing-masing dengan berpijak pada filosofi perbaikan atau perubahan berdasarkan ajaran Islam. Dakwah masa depan dituntut bagi setiap juru dakwah untuk memiliki kepekaan sosial yang tinggi untuk membaca dan menganalisis setiap perkembangan yang terjadi di masyarakat. Hal itu sangat penting untuk membantu setiap da'i ketika terjun kelapangan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Dakwah harus menghasilkan amaliyah manusia yang didesain sebelumnya melalui sarana dakwah. Pendesainan atau perancangan dakwah yang salah akan menghasilkan yang salah juga, suatu hasil perbuatan atau *accomplishment* yang keliru. Bila *impact* ilmu yang dilimpahkan dakwah tadi kemudian mengalir dalam tubuh manusia maka akan memberikan kehidupan baru seperti energi kematangan hidup, sebagai determinan tingkah laku, penuntun dalam pencaharian, melatar belakang pandangan hidup manusia dan filter dalam prefensi praktek kehidupan. Maka selanjutnya dakwah dengan hasilnya yang positif konstruktif itu akan membudaya dalam struktur kehidupan manusia.

agama saat ini harus berpijak pada metode pemudahan dalam fatwa dan penggembiraan dalam dakwah. Karakteristik ini mengikuti *manhaj nabawi* yang telah diajarkan kepada para sahabat beliau. Diriwayatkan dari Anas bahwa Nabi bersabda, "*Permudalah kamu sekalian dan janganlah*

DAFTAR PUSTAKA

Al Munjid fi al-Lughah wa al-l'lam, Beirut: Dâr al-Masyruq, 1986.

Al-Bukhari, Shahih Bukhari (Mesir: al-Maktabah al-Bahiyyah, 1930

Al-Marâghy, Ahmad Mustafa. Tafsir al-Marâghy, Juz 25 Kairo: Dâr al-Fikr, 1974.

Al-Qardhawi, Yusuf. Khitabunâ al-Islami fî Ashr al-Aulamah diterjemahkan oleh M. Abdillah Noor Ridho dengan judul Retorika Islam, Jakarta: Khalifah, 2004.

Arnold, Thomas W. The Preacing of Islam, diterjemahkan oleh Nawawi Rambe dengan judul Sejarah Dakwah Islam Jakarta: Wijaya, 1981.

Azis, Abdul. Yang Tegar di Jalan Dakwah, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995.

Azra, Azyumardi. Reposisi Hubungan Agama dan Negara Merajut Kerukunan Antarumat Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.

Hidayat, Komaruddin. Wahyu di Langit Wahyu di Bumi Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah Jakarta: Paramadina, 2003.

Ibrahim, Marwah Daud dan Yudi Latif (Ed.) Teknologi Emansipasi dan Transendensi: Wacana Peradaban dengan Visi Islami, Bandung: Mizan, 1995.

Johannesen, Richard L. Ethics in Human Communication, diterjemahkan oleh Dedy Mulyana dan Dedy Djamaluddin Malik

mempersulit, berilah kabar gembira dan janganlah mempersusah. Yusuf Al-Qardhawi, *Khitabunâ Al-Islami fî Ashr Al-Aulamah* diterjemahkan oleh M. Abdillah Noor Ridho dengan judul *Retorika Islam* (Jakarta: Khalifah, 2004), h. 185.

dengan judul Etika Komunikasi Humanistis Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Krech et.al, David. Individu and Society, Mc Graw Hill Company, 1962.

Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei, Metode Pengembangan Dakwah Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Raharjo, Dawam Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim Bandung: Mizan, 1996.

Rahmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi, Bandung: Rosdakarya, 1998.

Rahmat, Jalaluddin. Retorika Modern Pendekatan Praktis Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.

Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat Bandung: Mizan, 1994.

Shihab, M. Quraish. Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib Bandung: Mizan, 1998.

Suparta, Munzier dan Harjani Hefni, Metode Dakwah Jakarta: Kencana, 2006.

Syari'ati, Ali. Sosiologi Agama (1995

Tasmara, Toto. Komunikasi Dakwah, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.